
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 10, Nomor 2 (April 2026)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v10i2.2063

Submitted: 28 Oktober 2025	Accepted: 11 Desember 2025	Published: 3 Maret 2026
----------------------------	----------------------------	-------------------------

Pengajaran Antikorupsi Bagi Warga Gereja: Menyimak Upaya Andar Ismail Melalui “Seri Selamat”

Binsen S. Sidjabat

Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus

bsidjabat@tiranus.ac.id

Abstract

This paper highlights the importance of educating church members to address the challenge of corruption in Indonesia. Seminars, workshops, religious teachings, and catechism can all be means of church community development activities. One of the teaching models for church members that is still needed is learning writing that is easy for readers to understand and provoke reflection to take a positive attitude. Andar Ismail has made this effort through several theological, critical, and reflective writings in “Seri Selamat” to voice anti-corruption. Through a literature study method, this article presents the attitudes and thoughts that Andar Ismail specifically expresses for adults. This study concludes that the church is called not only to manage worship and fellowship, but also to cultivate transformative learning about faith in Christ. Faith in the Lord Jesus should motivate church members to reject corruption and choose honesty, even if it costs them money.

Keywords: *congregation; education; faith; honesty; transformation*

Abstrak

Tulisan ini menyajikan pentingnya pengajaran warga gereja menghadapi tantangan praktik korupsi di Indonesia. Seminar, lokakarya, pengajaran agama, katekisasi, dapat menjadi sarana kegiatan pembinaan warga gereja. Salah satu model pengajaran bagi warga gereja yang masih diperlukan ialah pembelajaran tulisan yang mudah dipahami oleh pembaca dan menimbulkan perenungan guna pengambilan sikap positif. Andar Ismail telah melakukan upaya itu melalui sejumlah tulisan teologis, kritis dan reflektif dalam “Seri Selamat” untuk menyuarakan sembilan pesan anti korupsi. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, artikel ini mengemukakan sikap dan pemikiran yang secara khusus disajikan Andar Ismail bagi warga gereja dewasa. Melalui kajian ini dapat disimpulkan bahwa gereja dipanggil bukan saja mengelola ibadah dan persekutuan, tetapi juga mengelola pembelajaran iman kepada Kristus yang membawa transformasi. Iman kepada Tuhan Yesus patut memotivasi warga gereja menolak korupsi dan memilih kejujuran sekalipun mahal harganya.

Kata Kunci: iman; kejujuran; pendidikan; transformasi; warga gereja

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan kejahatan sosial destruktif di dalam kehidupan masyarakat karena menolak keadilan, menghambat pertumbuhan ekonomi, dan mematikan integritas moral kaum awam bahkan intelektual. Beragam tulisan mengenai sulitnya pemberantasan korupsi ditegakkan di Indonesia dan bagaimana solusi diusulkan oleh pakar hukum, ilmu sosial, budayawan, dan para pemuka agama dan pakar pendidikan agama dan moral dapat ditemukan di berbagai sumber tertulis.¹

Gereja sebagai institusi memiliki otoritas spiritual dan moral serta fondasi teologis dan panggilan edukatif untuk memerangi korupsi melalui pengelolaan kegiatan belajar transformatif. Pengajaran warga gereja tidak patut berlangsung hanya melalui ceramah, kotbah, katekisasi sidi atau bapti-

san. Kegiatan itu juga perlu melibatkan pembentukan hati nurani, pengembangan nilai-nilai hidup yang baik dan benar, dan peningkatan kesadaran untuk hidup bertanggung jawab, takut akan Tuhan, dan panggilan hidup sebagai wakil Kristus di dunia.²

Belakangan ini berkembang upaya dan masukan bagi gereja tentang bagaimana menghadapi korupsi. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah menyediakan "Buku Pedoman Antikorupsi untuk Perguruan Tinggi."³ Komisi Pemberantasan Korupsi bahkan menyediakan bahan belajar bagi umat Kristen di tanah air.⁴ Selain itu, meningkat pula usaha penyajian landasan Alkitab dan teologis untuk dipahami warga dan pemimpin gereja.⁵ Berkembang juga ikhtiar untuk mengusulkan program pembinaan kaum muda, katekisasi sidi, termasuk melalui seminar, diskusi dan lokakarya.⁶

¹ Ricky Santoso Muharam, Sudaryatie, and Danang Prasetyo, "Penguatan Nilai Karakter Pendidikan Antikorupsi Melalui Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan," *Yustitiabelen* 8, no. 1 (June 30, 2022): 59–69, <https://doi.org/10.36563/yustitiabelen.v8i1.524>; Omnesimus Kambodji and Paulus Sugeng Widjaja, "Tinjauan Teologis-Etis Terhadap Banalitas Kejahatan Korupsi," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 30, 2021): 262–81, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.525>; Daniel Sutoyo, "Tinjauan Teologis Terhadap Wacana Penerapan Hukuman Mati Bagi Pelaku Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 171–98, <https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.195>.

² Sostenis Nggebu, "Korupsi Dalam Sorotan Etika Kristen Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Anti Korupsi," *Didache: Journal of Christian Education*

2, no. 1 (June 28, 2021): 20–42, <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.386>.

³ Nanang Puspito, ed., *Pendidikan Antikorupsi Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Hukum Kepegawaian, 2011).

⁴ Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), *Pendidikan Anti Korupsi Untuk Pemeluk Agama Kristen* (Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi, 2009).

⁵ Natanael Budiman Elia, "Mengkonstruksi Etika Kristiani Tentang Korupsi Dan Sikap Anti-Korupsi Melalui Lensa Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 7, no. 2 (November 1, 2023): 104–18, <https://doi.org/10.37368/ja.v7i2.517>.

⁶ Shelton Mafohla and Macloud Sipeyiye, "The Church in the Context of Corruption: A Case of the Church of Christ in Zimbabwe," *HTS Theologiese*

Kegiatan demikian dapat berlangsung secara tatap muka, daring, atau secara hibrid. Apapun bentuknya, pengelola kegiatan dituntut kreatif menyusun bahan, merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar bermakna. Selain itu, masih diperlukan bahan bacaan, tulisan atau literatur yang berguna bagi warga jemaat dalam mempelajari antikorupsi secara mandiri. Upaya demikian diperlihatkan oleh Andar Ismail melalui "Seri Selamat," materi pembinaan warga jemaat dewasa melalui tulisan populer atau sederhana, dengan bahasa santai, tidak formal dan akademik, sehingga mudah dipahami pembaca.

Tulisan ini menyajikan upaya Andar Ismail itu dan mengemukakan signifikansinya bagi pengelola pelayanan atau pembinaan gereja. Pertanyaan utama yang menuntun penelitian dan penulisan ini ialah: Apa yang dapat dipelajari oleh pengelola pembinaan warga gereja di Indonesia dari karya Andar Ismail dalam untuk memberantas korupsi? Sajian singkat ini menjelaskan bahwa melalui "Seri Selamat" Andar Ismail mengemukakan sembilan pemikiran yang patut dipelajari oleh pengelola pembinaan warga gereja di Indonesia untuk pem-

berantasan korupsi. Karya Andar Ismail itu dapat memberi kontribusi bagi pengelola pembinaan warga gereja untuk menghasilkan tulisan-tulisan kreatif sebagai bahan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena hanya memberi fokus kepada kajian pemikiran. Metode yang digunakan ialah studi literatur. Mula-mula dilakukan eksplorasi terhadap literatur teologi tentang korupsi menurut Alkitab, tulisan tentang gereja dan antikorupsi, dan mengenai pendidikan warga gereja untuk antikorupsi. Selanjutnya dilakukan telaah "Seri Selamat" untuk menyimak ragam tulisan sebagai kritik moral Andar Ismail mengenai korupsi yang sekaligus memotivasi warga gereja menolak dan menjauhinya. Akhirnya dikemukakan secara konseptual signifikansi penelitian bagi pembinaan warga gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Alkitab Mengenai Korupsi

Pemberantasan korupsi patut digemakan oleh gereja karena pengajaran Alkitab mengenai kekudusan Allah Tritunggal.⁷ Umat manusia dipanggil Tuhan untuk me-

Studies / Theological Studies 80, no. 2 (April 24, 2024): 7, <https://doi.org/10.4102/hts.v80i2.8963>.

⁷ Zunieli Zebua, Malik Bambang, and Gita Putri Karuwehni, "Membangun Karakter Melalui Pengajaran Nilai Kekudusan Dalam Perjanjian Lama Bagi

Kekristenan Masa Kini: Studi Kasus Di Indonesia," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 9, no. 1 (June 11, 2025): 17–31, <https://doi.org/10.51730/ed.v9i1.232>.

mancarkan rupa dan gambar Allah (*imago Dei*, Kej. 1:26-27), hidup dalam kebenaran, keadilan dan kejujuran (Mi. 6:8; Am. 5:23-24). Dosa merusak manusia, diwujudkan melalui sikap dan perilaku tamak, mencuri, berdusta dan mengingini milik orang lain (Kel. 20:15-16; Im. 19:11; Kel. 23:1-3; Rm. 3:10-23). Hal demikian merusak *imago Dei* pada diri individu dan komunitas. Akibatnya, peran manusia memancarkan (*imaging*) rupa dan gambar Penciptanya menjadi tidak optimal.⁸

Karena telah menerima penebusan dosa melalui Kristus dan didiami Roh Kudus (Rm. 8:15-16; Gal. 4:6,7), maka orang Kristen dipanggil dan dimampukan hidup kudus (1 Ptr. 1:14-16). Dalam dunia ini mereka diutus sebagai "garam dan terang dunia" (Mat. 5:13-13), menghadirkan sikap bertanggung jawab, adil, jujur dan melayani. Menurut John Stott, beberapa aspek kehidupan Kristen yang perlu dikembangkan termasuk berani memilih tampil beda, keserupaan dengan Kristus, dan hidup dalam kesederhanaan, dan menjaga keseimbangan.⁹

Menurut Yonky Karman, bertolak dari penegasan Tuhan Yesus dalam Matius

22:21 mengenai Kerajaan Sorga, warga gereja memiliki tanggung jawab politik untuk memerangi maraknya korupsi di dalam negeri. Berpangkal dari pesan Nabi Yeremia 29:7, warga gereja patut ikut serta mengupayakan kesejahteraan masyarakat.¹⁰ Menurut Karman, korupsi merajalela karena tidak meratanya kesejahteraan masyarakat.

Blegur, Gading dan Atty mengusulkan Ibrani 13:5 tentang janji pemeliharaan Tuhan, menjadi salah satu dasar teologi untuk antikorupsi.¹¹ Menurut Natanael Budi Elia korupsi sangat dibenci Allah sebagaimana dikemukakan oleh sejumlah teks Perjanjian Lama (Kel. 23:8; Ul. 16:9; Ams. 15:27; 17:23; Yes. 33:15; Am. 2:6; Mi. 3:11; 7:1-6).¹² Teks Perjanjian Baru (Gal. 6:8; 2Pet. 2:19; Yoh. 12:1-8; Luk. 3:13; Kis. 5:1-11) juga dianggap Elia menegaskan bahwa perbuatan korupsi sangat tidak dikehendaki Allah. Ditegaskan Elia bahwa semua pengajaran Alkitab itu patut diajarkan bagi warga gereja dalam membangun etika antikorupsi.

Jadi, diterangi oleh Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tentang pengajaran kekudusan hidup, perilaku adil dan jujur,

⁸ Michael S. Heiser, *The Unseen Realm: Recovering the Supernatural Worldview of the Bible* (Bellingham, WA: Lexham Press, 2015).

⁹ John Stott, *The Radical Disciple: Some Neglected Aspects of Our Calling* (Downers Grove, IL: IVP Books, 2010).

¹⁰ Yonky Karman, "Church and Corruption Eradication Strategy (1)" (The Leimena Institute, 2025).

¹¹ Romelus Blegur, Nico Pabayo Gading, and Sonya Debora Atty, "Mendidik Perilaku Koruptif Berdasarkan Ibrani 13:5," *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (May 23, 2022): 38–57, <https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.518>.

¹² Elia, "Mengkonstruksi Etika Kristiani Tentang Korupsi Dan Sikap Anti-Korupsi Melalui Lensa Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru."

janji pemeliharaan Tuhan, dan murka Allah bagi kejahatan, gereja memiliki fondasi kokoh bagi antikorupsi. Pengajaran Alkitab itu patut menjadi bahan pengajaran yang disajikan dan dikembangkan gereja dalam pembinaan warga jemaat. Belakangan ini berkembang secara signifikan pemikiran kontemporer mengenai panggilan gereja memberi pengajaran termasuk mengenai antikorupsi.

Pembinaan Warga Gereja untuk Antikorupsi

Rick W. Yount memandang bahwa sebagai kumpulan orang yang sudah ditebus oleh darah Kristus, gereja dipanggil untuk beribadah, bersekutu, belajar dan melayani (Kis. 2:41-42; Kol. 3:15-16). Selain belajar semakin mengenal Kristus (Kol. 2:6-7; 3:1-4), warga jemaat juga patut memahami tugas dan panggilan mereka di tengah masyarakat termasuk membuang keserakahan, yaitu perangai yang sama dengan penyembahan berhala (Kol. 5:5-6), mengganti perilaku mencuri dengan kerja keras (Ef. 4:28), dan turut serta menyingkapkan perbuatan gelap dan kejahatan sosial di tengah masyarakat (Ef. 5:5, 8-11).¹³

Gereja memainkan peran penting dalam memerangi korupsi. Sebagai agen per-

ubahan gereja patut menumbuhkan kesadaran warga jemaat dan masyarakat bahwa korupsi adalah dosa dan tindakan yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Peran gereja sangat penting untuk memerangi korupsi, misalnya dengan memperkuat mekanisme sanksi dalam administrasi gereja, mendukung program antikorupsi di gereja, dan meminimalisir masuknya gaya hidup hedonistik dalam kehidupan warga jemaat.

Bertolak dari 1 Korintus 12 mengenai beragam karunia dan pelayanan diberikan Roh Kudus bagi jemaat, pemimpin gereja perlu mengajarkan kesadaran tentang panggilan warga jemaat memerangi korupsi. Sebab, kepada masing-masing anggota tubuh Kristus, Tuhan memberikan karunia termasuk hikmat, pengetahuan dan nubuat guna merealisasikan kekudusan-Nya di tengah dunia. Oleh sebab itu, pimpinan dan warga jemaat harus dalam kesatuan visi untuk mewujudkan rencana Allah itu.

Mafohla dan Sipeyiye mengusulkan pengajaran teologi kenosis dari Kristus dan budaya kearifan lokal gereja untuk memerangi korupsi. Gereja memiliki potensi untuk menyuarakan antikorupsi melalui karya organisasi dan keterlibatan nyata di tengah masyarakat. Gereja harus berdiri teguh atas dasar Alkitab dan Injil Yesus Kristus guna

¹³ Rick W. Yount, *The Teaching Ministry of the Church* (Wheaton, IL: Crossway, 2022).

memperlihatkan gaya hidup *kenosis*-Nya.¹⁴ Bertolak dari konsep teologi *kenosis* itu Jere mengusulkan bahwa gereja dapat melakukan pembinaan warganya melawan korupsi, melalui kotbah, pemberdayaan pastoral untuk advokasi profetik tanpa kompromi, penggalan potensi internal gereja untuk keterlibatan mereka secara lokal dan internasional, dan memampukan warga jemaat untuk kolaborasi yang efektif dalam anti-korupsi.¹⁵

Bessie memberi usulan unik dimana pengajaran antikorupsi di gereja patut juga dilakukan dalam katekisasi sisi remaja.¹⁶ Diamati oleh Bessie bahwa peserta katekisasi dapat disadarkan tentang peran mereka untuk turut serta memerangi korupsi di tengah masyarakat dan bangsa ini, dimulai dari kehidupan mereka sehari-hari yang diwarnai oleh integritas. Sostenis Nggebu memberi usulan tentang strategi pembinaan warga jemaat muda dalam menanamkan nilai-nilai hidup pengendalian diri untuk menghadapi godaan ketamakan.¹⁷

Salah satu model desain bahasan antikorupsi yang dapat menjadi pertimbangan gereja ialah usulan Komisi Etika dan Antikorupsi dari *Interreligious Council of Kenya* (2019), yang mengedepankan enam pokok penting untuk dipahami oleh warga gereja yaitu: 1) Apa ajaran Alkitab mengenai korupsi; 2) Penyebab korupsi; 3) Dimensi dan manifestasi perbuatan korupsi; 4) Akibat buruk dari korupsi; 5) Kepemimpinan Kristen di tengah korupsi; dan 6) Strategi Kristen menghadapi korupsi.¹⁸

Paparan di atas menunjukkan bahwa beragam usulan untuk pengajaran antikorupsi di gereja dapat diciptakan. Pengajaran itu dapat diwujudkan melalui pemahaman Alkitab, seminar dan diskusi teologi, bedah kasus dan kegiatan bersama di tengah masyarakat. Mengingat bahwa warga gereja juga dapat belajar secara mandiri melalui tulisan, maka bagaimana model tulisan itu perlu dikemukakan. Untuk maksud itu, model pembelajaran warga gereja tentang anti-korupsi sebagaimana telah dikerjakan Andar Ismail, menjadi pokok bahasan berikut.

¹⁴ Mafohla and Sipeyiye, "The Church in the Context of Corruption: A Case of the Church of Christ in Zimbabwe."

¹⁵ Qeko Jere, "Public Role of the Church in Anti-Corruption: An Assessment of the CCAP Livingstonia Synod in Malawi from a Kenosis Perspective," *Verbum et Ecclesia* 39, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.4102/ve.v39i1.1776>.

¹⁶ Delorens Lorentje and Naomi Bessie, "Anti-Corruption Education for Catechumens," *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studie* 6,

no. 1 (2025): 26–41, <https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.04218>.

¹⁷ Nggebu, "Korupsi Dalam Sorotan Etika Kristen Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Anti Korupsi."

¹⁸ Ethics and Anti-Corruption Commission, *Report of Activities and Financial Statements for The Financial Year 2019/2020*, (Tuangamize Ufisadi, Tuijenge Kenya, 2021).

Upaya Andar Ismail Memerangi Korupsi

Andar Ismail menulis buku-buku renungan "Seri Selamat" yang di dalamnya juga dibahas bagaimana warga gereja menyikapi korupsi. "Seri Selamat" ditulis untuk menjadi materi bacaan bagi warga jemaat dewasa agar memahami iman Kristen dan aplikasinya dalam beragam tantangan, tugas dan panggilan hidup. Alasan Andar mengembangkan materi bacaan untuk orang dewasa ialah karena mereka bergumul menghadapi tugas dan tanggung jawab tidak ringan di dalam keluarga, komunitas, gereja, tempat kerja, pemerintahan dan masyarakat.¹⁹

Dari 1981-2022 Andar menulis *Seri Selamat* menjadi buku-buku renungan dengan gaya populer terdiri dari 33 topik pelajaran, sebagai penghormatannya kepada Tuhan Yesus. "Seri Selamat" mengajak warga gereja memaknai Natal dan Paskah, giat berdoa, membangun keluarga, mengikut Kristus, melayani, mengajar dan mendidik, bekerja, beribadah, mewariskan nilai hidup, berteman, menghadapi penyakit, berkerabat, menghadapi krisis hidup, hidup berbuah, berkomitmen, berhikmat, dan hidup ber-

guna. Setiap judul "Seri Selamat" mengandung 33 pengajaran dengan bentuk tulisan bervariasi, termasuk ekposisi Alkitab, pengetahuan sosial dan budaya, refleksi filsafat, teologi, imaginasi, semibiografi, ulasan buku, puisi, dan pengalaman pribadi.²⁰

"Seri Selamat" bermaksud menuntun warga jemaat memahami *syalom* atau kabar selamat dari Kristus, dan mewujudkan *syalom* itu dalam menghadapi pergumulan dan tugas hidup.²¹ Andar menjadi pengantar berita selamat dan pencerita kabar selamat melalui tulisan, supaya dihadirkan pembaca dalam tugas-tugas kehidupan.²² Dari begitu banyak aspek iman dan kehidupan yang dituliskan, terdapat sejumlah tulisan mengenai buruknya korupsi dan sikap yang sepatutnya dalam kejujuran dan tanggung jawab. Tulisan itu merupakan hasil telaah teks Alkitab digabungkan dengan pengetahuan sosial dan budaya, ulasan kasus serta pemikiran reflektif.

Pertama, pemimpin atau pelayan gereja harus menjadi teladan antikorupsi. Dikatakan bahwa korupsi merupakan tindakan menggemukkan diri. Bertolak dari perilaku jahat anak-anak Imam Eli (1Sam. 2:12-17),

¹⁹ Andar Ismail, *Selamat Melayani Tuhan: 33 Renungan tentang Pelayanan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 113-16.

²⁰ Binsen S. Sidjabat, *Mendidik Warga Gereja Melalui Seri Selamat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

²¹ Andar Ismail, *Selamat Sejahtera: 33 Renungan tentang Kedamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

2002), 4-7; *Selamat Berkembang: 33 Renungan tentang Spiritualitas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 56-59.

²² Andar Ismail, *Tukang Antar Selamat: 33 Renungan tentang Percaya Diri* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023). *Tukang Cerita Selamat: 33 Renungan tentang Kitab Penuh Kasih* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024).

dipesankan Andar agar para pemimpin dan pelayanan gereja selalu mengevaluasi diri supaya terhindar dari praktik "menggemukkan diri." Ditegaskan bahwa pelayan Kristiani perlu bersih dari segala macam bentuk praktik "menggemukkan diri". Katanya, "Sejak awal pelayanan dan selama masa pelayanan, perlu dijaga supaya jangan ada motivasi sampingan yang kurang murni menyusup ke dalam diri kita, misalnya motivasi ingin 'menggemukkan diri'. Sebab, melayani Tuhan sambil 'menggemukkan diri' adalah pelecehan kepada Tuhan..."²³ Pesan serupa juga dikemukakan Baloyi di Afrika Selatan, yang mengusulkan perlunya pelayanan mentoring bagi para gembala jemaat dalam rangka membangun moral dan integritas.²⁴ Gembala jemaat yang menyimpang perilakunya harus mendapatkan pelayanan konseling dari pimpinan yang teruji moralnya.

Kedua, warga jemaat yang berhasil meraih sukses harus selalu waspada. Katanya: "Kalau kita sudah makan kita menjadi kenyang. Kalau sudah maju, kita menjadi kaya. Kalau sudah mapan, kita menjadi kuasa. Semoga kita mendengar peringatan bahwa semua itu ada bahayanya. Apabila engkau sudah makan dan menjadi kenyang,

maka berhati-hatilah."²⁵ Penjelasan itu menunjukkan bahwa korupsi terjadi bukan saja karena miskin dan lapar melainkan juga karena orang tidak menyadari bahayanya. Selanjutnya, Andar menggambarkan perilaku koruptor serupa dengan tikus rakus. Walaupun sudah kenyang, tikus masih ingin makan lagi. Perilaku demikian kerap dimiliki manusia, yang tidak pernah merasa puas atas keberhasilannya. Untuk menguatkan pesan itu, dibahasnya ajaran Tuhan Yesus mengenai orang kaya dalam Lukas 12:13-21 yang meletakkan kepuasan hidup pada harta dan pencapaiannya. Keserakahan membuatnya mementingkan diri. Hal itu dinilai Andar mirip dengan tikus yang gara-gara ingin menikmati sepotong lagi gigitan, akhirnya terjatuh. Lalu Andar menyatakan: "Tikus memang orang rakus. *Lho*, kenapa tikus disebut orang? Karena tikus seperti orang dan orang itu seperti tikus, yaitu sama-sama rakus."²⁶ Terlihat bahwa pesan antikorupsi ini dikemas dari pengamatan sosial, studi Alkitab, dan pengetahuan perilaku hewan.

Ketiga, pemimpin Kristen di ranah publik harus menjadi teladan antikorupsi. Menurut Andar setiap pemimpin Kristen patut mewariskan nilai hidup terpuji sampai

²³ Andar Ismail, *Selamat Melayani Tuhan: 33 Renungan tentang Pelayanan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 77.

²⁴ Magezi E Baloyi, "The Pastoral Role in Moral Regeneration - A South African Perspective," *In Die*

Skriflig 58, no. 1 (January 15, 2024): 1–10, <https://doi.org/10.4102/ids.v58i1.2993>.

²⁵ Andar Ismail, *Selamat Berkarya: 33 Renungan tentang Kerja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 58.

²⁶ Andar Ismail, *Selamat Berkarya*, 82.

akhir. Untuk itu dibahasanya kehidupan Nabi Samuel (1Sam. 12:1-4) yang berani mengajukan pertanyaan kepada umat Israel untuk menilai apakah ia pernah memeras. Ditegaskan bahwa Nabi Samuel tampil beda dengan kedua anak Imam Eli yakni Hofni dan Piheas. Andar menyatakan, "Menjadi pemimpin yang bersih adalah mulia, namun lebih mulia lagi menjaga diri tetap bersih sampai akhir. Hidup kita berawal sebagai anak yang bersih dari sifat culas, dengki, iri, loba dan licik. Rupanya kebersihan itu pudar pada waktu dewasa. Para pemimpin yang semula bersih bisa terjatuh menjadi kotor."²⁷

Untuk menguatkan pesan itu Andar menuliskan semibiografi Dr. J. Leimena (1906-1997) yang sangat dipercaya Presiden Sukarno. Katanya "bukan hanya menteri kesehatan dan menteri sosial, Leimena pun lima kali menjadi wakil perdana menteri. Secara keseluruhan ia 18 kali menjadi menteri dalam rentang waktu 20 tahun. Lagi pula Leimena pernah sampai tujuh kali memegang fungsi Pejabat Presiden RI."²⁸ Ditegaskan Andar bahwa Leimena bersih dan jujur karena berpegang kepada pengajaran Tuhan Yesus mengenai kasih kepada Allah dan sesama (Mat. 22:37-39), dan berpegang kepada hati nurani yang murni (1Ptr.

3:18-22). Dalam pandangan Andar, Leimena patut menjadi teladan dalam menghadapi godaan korupsi.

Untuk generasi sekarang, Leimena merupakan tokoh masa lalu yang patut dikenal sebagai model. Kita mempunyai banyak pemimpin, tetapi apakah pemimpin yang betul-betul jujur sehingga patut dijadikan teladan? Adakah pemimpin yang bersih dari gila kuasa dan gila harta sehingga semua orang ingin mencontoh dia? Justru generasi masa kini perlu mengenal Leimena karena pemikirannya dan teladannya. Ia adalah pemimpin yang diberi karunia yang langka, yaitu karunia hati nurani.²⁹

Frans Seda (1926-2009), seorang warga Katolik dari Flores, juga mendapat perhatian Andar. Karena kegigihan dan motivasi iman dan teladan hidup para guru dan pastor, Frans Seda berhasil mengenyam pendidikan ekonomi di Nederland dan lulus pada tahun 1956. Ketika mendapat kesempatan bekerja di pemerintahan, Seda memberi pemikiran memulihkan keadaan ekonomi Indonesia. Seda dipakai oleh lima presiden (Soekarno, Suharto, Habibie, Abdurrahman Wahid, dan Megawati). Resepnya bukan karena kepakaran melainkan karena kejujuran. Lalu Andar menyatakan: "Seda tidak mengejar harta dan tahta. Sebagai seorang

²⁷ Andar Ismail, *Selamat Panjang Umur: 33 Renungan tentang Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 43.

²⁸ Andar Ismail, *Selamat Berkarunia: 33 Renungan tentang Hidup Majemuk* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 78.

²⁹ Andar Ismail, *Selamat Berkarunia*, 82.

putra Katolik, ia menjadi saksi Kristus melalui kinerjanya.” Juga ditegaskan,

Ketika ekonomi sedikit demi sedikit mulai pulih pada tahun 1970-an, keadaan politik justru semakin otoriter. Korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan merajalela. Di sini letak sumbangsih orang-orang seperti Seda. Seda tidak ikut-ikutan menjadi busuk. Ia malah mencegah kebusukan. Ia menjadi garam. Garam yang sedikit dapat mencegah kebusukan. Sabda Kristus, ”Kamu adalah garam dunia” (Mat. 5:13).³⁰

Penjelasan di atas menyatakan bahwa pengajaran antikorupsi di tanah air dapat dirumuskan dengan mengemukakan teladan hidup tokoh Alkitab, warisan nilai hidup pemimpin Kristen Protestan dan teladan hidup pemimpin Katolik nasional. Sebagaimana dikemukakan Theron dan Lotter, jika warga jemaat berani antikorupsi mereka akan meninggalkan teladan mulia bagi generasi berikutnya.³¹ Hal serupa dikemukakan Dewi dan Sakir bahwa untuk konteks sosial Indonesia sangat besar peran keteladanan hidup jujur pemimpin institusi untuk meminimalisasi tindakan korupsi.³²

³⁰ Andar Ismail, *Selamat Berpelita: 33 Renungan tentang Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 73.

³¹ P. M. Theron and G. A. Lotter, ”Corruption: How Should Christians Respond?,” *Acta Theologica* 32, no. 1 (2012): 96–117, <https://doi.org/10.4314/actat.v32i1.6>.

³² Ifitah Rizky Dewi and Muhamad Fuad Budi Syakir, ”The Attachment of Leadership and Followership That Prioritizes Integrity in Realizing an Anti-Corruption Organization,” *Asia Pacific*

Keempat, hidup keagamaan sere monial tidak berdaya memberantas korupsi. Dalam judul ”Republik Suap,” Andar mengaku prihatin melihat tingginya praktik suap dan korupsi di dalam negeri karena untuk segala urusan diperlukan suap sebagai pelicin dan pelancar, dari urusan setor pajak, mencari pekerjaan, membuat surat keterangan dan surat izin, dan pengambilan keputusan. Ia menuliskan,

Ironisnya, yang memberi maupun yang menerima suap adalah orang-orang beragama. Ya, betul-betul beragama. Saleh. Bertakwa. Menjalankah ibadah di rumah setiap hari. Pasti juga perlu ke rumah ibadah. Sampai-sampai semua rumah ibadah di republik kita luber ke luar pekarangan. Lalu para pemuka dengan bangga berkata, ”Negara kita adalah negara paling bergama!”³³

Pesan antikorupsi ini dibangun Andar dari sindiran sosial yang tajam. Kritikan demikian juga diungkapkan Khoirin dan Juneidi tentang fenomena di kalangan politisi Muslim.³⁴ Rosady dan Wibowo menunjukkan bahwa meskipun pemimpin agama memiliki otoritas moral dan penga-

Fraud Journal 7, no. 2 (December 25, 2022): 253–58, <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v7i2.253>.

³³ Andar Ismail, *Selamat Berkarunia: 33 Renungan tentang Hidup Majemuk* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 31.

³⁴ Nur Khoirin and Mahfudz Junaedi, ”Religious Inconsistency on Corruption Behaviour among Muslim Politicians in Indonesia,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 1 (June 6, 2022), <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7361>.

ruh namun keterlibatan mereka dalam upaya pemberantasan korupsi masih terbatas.³⁵

Kelima, warga jemaat yang berjabatan politis tidak patut berperilaku saudagar. Menurut Andar, ketika seorang pemimpin berperan sebagai saudagar maka perbuatan korupsi terbuka. Ia mencontohkan perilaku keluarga Presiden Suharto dan menyatakan bahwa jika pimpinan negara korupsi maka tentulah masyarakat mengikuti. Dalam judul "Pembesar Saudagar" Andar menyatakan, "Indonesia nomor satu! Sungguh, negara kita tampil sebagai nomor satu dalam terbitan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB). Nomor satu dalam hal apa? Nomor satu dalam hal kepala negara yang paling korup."³⁶ Kemudian dituliskan bahwa "investigasi PBB memperkirakan bahwa kekayaan negara kita yang telah dicuri oleh keluarga Suharto berkisar antara 15 sampai 35 miliar dolar Amerika."³⁷

Andar mengamati bahwa korupsi marak di negeri ini karena pembesar sekaligus berperan sebagai saudagar atau pencari laba. Perilaku demikian dinilai meruntuhkan

kekuasaan Romawi, yang terjadi karena para pembesarnya korup, sebagaimana diungkapkan oleh Rasul Yohanes penulis Kitab Wahyu (18:1-19:5). Menurut Andar, Rasul Yohanes meratapi kejatuhan kekaisaran Romawi karena sebagai orang Kristen ia mencintai negara namun menolak Kaisar sebagai Tuhan. Lalu Andar menuliskan, "Ketika pemimpin negara sekaligus menjadi saudagar maka runtuhlah kerajaan itu. Di negeri ini, orang Kristen pun ikut mencari muka supaya bagian rezeki pembesar saudagar itu."³⁸

Tampak bahwa kritik politis dan moral pemimpin bangsa dan analisis Alkitab diperlihatkan Andar dalam pesan anti-korupsinya ini sebagai suara kenabian. Andar tidak mengkritik pimpinan negara seorang diri. Said menyatakan pesan serupa tentang otoriternya pemerintahan Suharto yang mengakibatkan penyalahgunaan kekuasaan dan tingginya tindak korupsi.³⁹ Yunan juga menegaskan bahwa sikap mental penguasa saudagar juga kerap ditunjukkan oleh penguasa di berbagai daerah di tanah air.⁴⁰

³⁵ Mohammad Ezha Fachriza Roshady and Satrio Adjie Wibowo, "Exploring the Role of Religious Leaders and Religious Organizations in Combating Corruption in Indonesia," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 18, no. 2 (April 29, 2024), <https://doi.org/10.14421/txjcq141>.

³⁶ Andar Ismail, *Selamat Berkarunia: 33 Renungan tentang Hidup Majemuk* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 63.

³⁷ Andar Ismail, *Selamat Berkarunia: 33 Renungan tentang Hidup Majemuk*, 63.

³⁸ Andar Ismail, *Selamat Berkarunia: 33 Renungan tentang Hidup Majemuk*, 65.

³⁹ Salim Said, "Suharto's Armed Forces: Building a Power Base in New Order Indonesia, 1966-1998," *Asian Survey* 38, no. 6 (June 1, 1998): 535-52, <https://doi.org/10.2307/2645838>.

⁴⁰ Zuhairan Yunmi Yunan et al., "Spread of Corruption in Indonesia after Decentralisation: A Spatiotemporal Analysis," *Oxford Development Studies* 51, no. 2 (April 3, 2023): 198-215, <https://doi.org/10.1080/13600818.2022.2162493>.

Keenam, akal budi yang jernih memotivasi antikorupsi. Andar menyingkapkan pesan Rasul Paulus mengenai pentingnya orang beriman berubah supaya sesuai kehendak Kristus, Kepala Gereja (Ef. 4:11-16). Dikatakan bahwa akal budi harus menjadi bijak dalam pengambilan keputusan moral, bukan mempraktikkan akal bulus, yaitu memikirkan kejahatan bagi orang lain. Contoh penggunaan akal tidak jernih itu ialah pejabat korup. Andar menuliskan, "Seorang petinggi mencari akal agar tidak ketahuan memotong 20% dari anggaran pembangunan gedung SD dan setahun kemudian seorang guru mencari akal agar murid-murid tetap berkonstrasi meskipun atap dan dinding gedung sekolah itu jebol."⁴¹

Pandangan Andar ini dapat dinilai bahwa dari aspek psikologi kognitif korupsi dilakukan oleh mereka yang berpikiran tidak jujur, dan alasan perbuatan korupsi juga cenderung dirasionalisasi pelaku yang menyalahgunakan kekuasaan. Menurut Theron dan Lotter, orang Kristen dipanggil Tuhan berpartisipasi untuk transformasi sosial, dan untuk itu mereka perlu menggunakan akal budi dalam etika dan sikap yang tepat.⁴²

Ketujuh, warga jemaat harus sadar bahwa korupsi mendatangkan hukuman

Allah. Dalam judul "Uang Tinta" Andar menilai bahwa praktik korupsi di negeri ini sulit diberantas, sebab uang korupsi itu kerap diungkapkan masyarakat dengan idiom yang sopan dan santun namun jahat. Contoh-contoh idiom itu ialah "uang kopi," "uang tempel," "uang pelumas," "uang siluman," "uang kaget," dan "uang tinta." Lalu Andar menyatakan,

Konon begitulah idiom demi idiom lahir memperkaya khazanah bahasa budaya korupsi kita. Idiomnya rupa-rupa, maknanya sama. Asasnya pun sama, yaitu UUD alias Ujung-Ujungnya Duit. Tujuannya pun sama, yaitu untuk menyembunyikan perbuatan buruk lalu mencitrakannya sebagai perbuatan wajar atau baik. Perbuatan jahat dibungkus dengan idiom yang santun... Jadi, uang kopi, uang pelumas, atau uang kaget itu tidak ada jahatnya. Padahal semua idiom itu menyamarkan perbuatan jahat, yaitu memberi dan menerima uang suap.⁴³

Selanjutnya, dari pesan Kitab Yesaya 1:21-31 Andar menegaskan bahwa suap menyuap merupakan perbuatan "memusuhi Allah" sehingga Allah akan "melampiaskan dendam" (ay 24) kepada pelakunya. Yesaya bahkan mensinyalir negerinya sebagai "semuanya suka menerima suap dan mengejar

⁴¹ Andar Ismail, *Selamat Berjuang: 33 Renungan tentang Perjuangan Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 78.

⁴² Theron and Lotter, "Corruption: How Should Christians Respond?"

⁴³ Andar Ismail, *Selamat Berbuah: 33 Renungan tentang Tugas Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 35.

sogok” (ay 23b).⁴⁴ Terlihat bahwa salah satu alur pikiran Andar untuk mengemas pesan antikorupsi ialah mengintegrasikan pengamatan reflektif dengan suara kenabian mengenai penghakiman dan penghukuman Allah.

Kedelapan, warga jemaat harus menyadari bahwa korupsi merupakan bentuk cinta diri sendiri. Menurut Andar, korupsi berdampak buruk bagi diri sendiri dan orang lain. Untuk menguatkan pesan itu dikutipnya Pengkotbah 7:7 tertulis, ”Sungguh, pemerasan membodohkan orang berhikmat, dan uang suap merusakkan hati.” Kemudian, Andar menjelaskan istilah korupsi dari kata Latin *corrumpere*, yang berarti ’merusak’ atau ’membusukkan’. Dikatakan bahwa bentuk-bentuk perbuatan korupsi itu beragam, termasuk suap menyuap, memalsukan bukti, kecurangan, gratifikasi, benturan kepentingan dan membolos. Lalu, dituliskan,

Yang namanya korupsi itu ada banyak bentuknya. Memeras. Menyalahgunakan wewenang. Curang. Menggelapkan. Memalsukan. Mencuri waktu. Menyuap dan disuap. Atau lainnya. Apa pun bentuknya dan bagaimana pun kecilnya korupsi yang kita lakukan, itu adalah perbuatan korup. Korup berarti busuk.

Kita membusukkan diri sendiri. Bodoh sekali jika kita membusukkan diri kita sendiri. Bukankah kita mencintai diri kita? Kalau memang kita mencintai diri, kita akan membenci korupsi.⁴⁵

Meskipun tidak mudah memberantas korupsi namun Andar menyatakan pentingnya pendidikan antikorupsi bagi anak di dalam keluarga. Orangtua melatih anak peduli orang lain. Seruan ini menjadi tantangan dan peluang bagi keluarga Kristen. Tentu saja sekolah, gereja dan komunitas lainnya patut menjadi pengajar antikorupsi, untuk menguatkan pesan buku saku antikorupsi dari KPK.⁴⁶

Kesembilan, warga jemaat patut bersikap optimis bahwa sifat dan perilaku koruptif dapat diubah. Dalam ”Sifat Orang Indonesia,” Andar menggunakan pendapat Mochtar Lubis (1978) untuk menjelaskan sifat dan perilaku buruk orang Indonesia, yakni munafik, malas, kurang bertanggung jawab, mencari kambing hitam dan merasa tidak bersalah walau korupsi. Setuju dengan Mochtar Lubis, Andar menuliskan, ”Orang Indonesia jago pura-pura. Katanya mendukung pemberantasan korupsi, tetapi ternyata ia juga korupsi. Orang Indonesia tukang

⁴⁴ Andar Ismail, *Selamat Berbuah: 33 Renungan tentang Tugas Hidup*, 35.

⁴⁵ Andar Ismail, *Selamat Bercinta: 33 Renungan tentang Komitmen*, 93.

⁴⁶ Andar Ismail, *Selamat Bercinta: 33 Renungan tentang*

Komitmen (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 92; Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), *Pendidikan Anti Korupsi untuk Pemeluk Agama Kristen*, (Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi, 2009).

ikut-ikutan, satu orang *ngomong* begitu semua orang ikut *ngomong* begitu. Orang Indonesia gila hormat. Orang Indonesia mau kaya, tetapi tidak mau kerja keras; mau pintar, tetapi tidak mau banting tulang.”⁴⁷

Kemudian, Andar bertanya, ”Bisakah manusia Indonesia berubah?” Menurut Andar bisa saja asal bersedia melakukan evaluasi diri. Untuk mendukung pendapat itu, dijelaskan kisah Onesimus dalam kitab Filemon. Onesimus merugikan majikannya, Filemon, karena menggelapkan uang. Dalam penjara ia bertemu Rasul Paulus yang menjelaskan kasih Allah dalam Tuhan Yesus. Onesimus berpaling kepada Kristus dan menerima bimbingan. Karena sudah berubah, Rasul Paulus mendamaikan Onesimus dengan Filemon.”⁴⁸ Andar lalu menegaskan, ”Tiap orang memang bisa mengubah dan membarui sifatnya. Dari tidak berguna menjadi berguna. Dari tidak bertanggung jawab menjadi bertanggung jawab. Dari tidak berdisiplin menjadi berdisiplin.”⁴⁹ Pentingnya kisah Onesimus itu bagi warga gereja kembali ditegaskan Andar dalam judul lain, yakni ”Rekomendasi Ones: Orang Berguna.”⁵⁰

⁴⁷ Andar Ismail, *Selamat Membarui: 33 Renungan tentang Reformasi Diri* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 15.

⁴⁸ Andar Ismail, *Selamat Membarui: 33 Renungan tentang Reformasi Diri*, 14.

Terselubung harapan Andar Ismail bahwa manusia Indonesia dapat memerangi korupsi jika bersedia mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus. Karena itulah pengajaran bagi warga jemaat patut dilakukan supaya mengalami perubahan oleh karya Tuhan Yesus. Pesan Andar itu dapat dimaknai membuka ruang bagi gereja untuk memberitakan Injil Yesus Kristus yang menuntut pertobatan bagi pengampunan dosa dan pembaruan hidup.

Signifikansi bagi Pembina Warga Gereja

Sembilan pemikiran Andar Ismail di atas belumlah memadai untuk menyuarakan sikap antikorupsi gereja. Sekalipun demikian, sembilan pemikiran itu dapat memotivasi pembina warga jemaat menciptakan studi Alkitab dan pengetahuan sosial budaya yang lebih relevan dan kontekstual. Meneladani Nabi Samuel yang lantang mengemukakan pemerosotan moral umat Israel karena keluarga Imam Eli, demikian pula panggilan gereja di negeri ini. Murka Allah atas kejahatan korupsi patut ditegaskan bagi warga gereja. Peringatan Tuhan Yesus mengenai perilaku tidak jujur juga perlu didalami warga jemaat. Pendekatan dialogis,

⁴⁹ Andar Ismail, *Selamat Membarui: 33 Renungan tentang Reformasi Diri*, 15.

⁵⁰ Andar Ismail, *Selamat Berguna: 33 Renungan tentang Aktualisasi Diri* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 39-42.

studi kasus, refleksi pribadi, pelajaran dari kesaksian hidup serta pemahaman nilai budaya, dipandang Andar dapat menguatkan suara antikorupsi.

N.T Wright menekankan bahwa pembaruan karakter patut dilakukan gereja bagi warganya melalui pengajaran Alkitab, kisah-kisah dan teladan hidup mereka yang berintegritas.⁵¹ Andar Ismail melakukan hal itu ketika mengemukakan beberapa ajaran Alkitab dan mengisahkan teladan hidup tokoh nasional J. Leimena dan Frans Seda. Kisah-kisah hidup dari alam seperti "Tikus itu Rakus" dan "Uang Tinta" telah memperlihatkan juga apa yang dikemukakan Wright. Upaya Andar itu sejalan dengan C.S.Lewis yang menggunakan novel "*The Chronicles of Narnia*" (1950-1956) untuk mengajarkan moral ideal Kristen untuk berpihak kepada kebenaran dan keadilan. Tulisan Andar itu juga sejalan dengan upaya J.R.R. Tolkien dalam "*The Lord of the Rings*" (1954-1955) tentang bagaimana orang Kristen harus menghadapi pencobaan dan kekuatan koruptif dengan tetap tampil sebagai pahlawan rendah hati namun membawa pemulihan dan pembaruan.

Telaah sejumlah teks Alkitab yang dipaparkan Andar Ismail ditujukan kepada

warga jemaat akar rumput sehingga dibuatnya mudah dicerna namun membangkitkan perenungan. Pembina warga gereja perlu mempelajari teks Alkitab yang dikemukakan Andar itu secara lebih kritis dengan pendekatan historis gramatikal, demi warga jemaat intelektual dan kritis. Artinya, terbuka ruang bagi kajian hermeneutika kritis untuk karya dan pemikiran Andar. Thomas Groome menyatakan bahwa pendidikan warga gereja harus membawa iman kepada Kristus dalam kehidupan dan menerangi kehidupan dari sudut iman itu,⁵² dan upaya demikian diperlihatkan Andar Ismail.

KESIMPULAN

Gereja dipanggil bukan saja mengelola ibadah dan persekutuan, tetapi juga mengelola pembelajaran iman kepada Kristus yang membawa transformasi. Iman kepada Tuhan Yesus patut memotivasi warga gereja menolak korupsi dan memilih kejujuran sekalipun mahal harganya. Andar Ismail memadamkan bahwa warga gereja adalah "surat Kristus" di tengah masyarakat untuk menghadirkan *shalom* dalam mengatasi tantangan hidup termasuk suap dan korupsi. Karya Andar itu dapat memberi masukan berharga bagi pimpinan dan warga gereja, supaya hidup dalam *shalom* yang diwarnai

⁵¹ N.T. Wright, *After You Believe: Why Character Matters* (San Francisco, CA: HarperOne, 2010).

⁵² Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education &*

Pastoral Ministry (New York: HarperCollins Publishers, 1991).

oleh damai sejahtera, ketangguhan, keberanian, dan akal budi yang tulus. Upaya itu juga berguna bagi inovasi pembelajaran antikorupsi yang responsif dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Baloyi, Magezi E. "The Pastoral Role in Moral Regeneration - A South African Perspective." *In Die Skriflig* 58, no. 1 (January 15, 2024): 1–10. <https://doi.org/10.4102/ids.v58i1.2993>.
- Blegur, Romelus, Nico Pabayo Gading, and Sonya Debora Atty. "Mendidik Perilaku Koruptif Berdasarkan Ibrani 13:5." *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (May 23, 2022): 38–57. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.518>.
- Dewi, Ifitah Rizky, and Muhamad Fuad Budi Syakir. "The Attachment of Leadership and Followership That Prioritizes Integrity in Realizing an Anti-Corruption Organization." *Asia Pacific Fraud Journal* 7, no. 2 (December 25, 2022): 253–58. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v7i2.253>.
- Elia, Natanael Budiman. "Mengkonstruksi Etika Kristiani Tentang Korupsi Dan Sikap Anti-Korupsi Melalui Lensa Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 7, no. 2 (November 1, 2023): 104–18. <https://doi.org/10.37368/ja.v7i2.517>.
- Groome, Thomas H. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education & Pastoral Ministry*. New York: HarperCollins Publishers, 1991.
- Heiser, Michael S. *The Unseen Realm: Recovering the Supernatural Worldview of the Bible*. Bellingham, WA: Lexham Press, 2015.
- Jere, Qeko. "Public Role of the Church in Anti-Corruption: An Assessment of the CCAP Livingstonia Synod in Malawi from a Kenōsis Perspective." *Verbum et Ecclesia* 39, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.4102/ve.v39i1.1776>.
- Kambodji, Omnesimus, and Paulus Sugeng Widjaja. "Tinjauan Teologis-Etis Terhadap Banalitas Kejahatan Korupsi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 30, 2021): 262–81. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.525>.
- Karman, Yonky. "Church and Corruption Eradication Strategy (1)." The Leimena Institute, 2025.
- Khoirin, Nur, and Mahfudz Junaedi. "Religious Inconsistency on Corruption Behaviour among Muslim Politicians in Indonesia." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 1 (June 6, 2022). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7361>.
- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). *Pendidikan Anti Korupsi Untuk Pemeluk Agama Kristen*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi, 2009.
- Lorentje, Delorens, and Naomi Bessie. "Anti-Corruption Education for Catechumens." *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies* 6, no. 1 (2025): 26–41. <https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.04218>.
- Mafohla, Shelton, and Macloud Sipeyiye. "The Church in the Context of Corruption: A Case of the Church of Christ in Zimbabwe." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 2 (April 24, 2024): 7. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i2.8963>.
- Muharam, Ricky Santoso, Sudaryatie, and Danang Prasetyo. "Penguatan Nilai Karakter Pendidikan Antikorupsi Melalui Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan." *Yustitiabelen* 8, no. 1 (June 30, 2022): 59–69. <https://doi.org/10.36563/yustitiabelen.v8i1.524>.

- Nggebu, Sostenis. "Korupsi Dalam Sorotan Etika Kristen Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Anti Korupsi." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (June 28, 2021): 20–42. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.386>.
- Puspito, Nanang, ed. *Pendidikan Antikorupsi Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Hukum Kepegawaian, 2011.
- Roshady, Mohammad Ezha Fachriza, and Satrio Adjie Wibowo. "Exploring the Role of Religious Leaders and Religious Organizations in Combating Corruption in Indonesia." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 18, no. 2 (April 29, 2024). <https://doi.org/10.14421/tjrcq141>.
- Said, Salim. "Suharto's Armed Forces: Building a Power Base in New Order Indonesia, 1966-1998." *Asian Survey* 38, no. 6 (June 1, 1998): 535–52. <https://doi.org/10.2307/2645838>.
- Sidjabat, Binsan S. *Mendidik Warga Gereja Melalui Seri Selamat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Stott, John. *The Radical Disciple: Some Neglected Aspects of Our Calling*. Downers Grove, IL: IVP Books, 2010.
- Sutoyo, Daniel. "Tinjauan Teologis Terhadap Wacana Penerapan Hukuman Mati Bagi Pelaku Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 171–98. <https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.195>.
- Theron, P. M., and G. A. Lotter. "Corruption: How Should Christians Respond?" *Acta Theologica* 32, no. 1 (2012): 96–117. <https://doi.org/10.4314/actat.v32i1.6>.
- Wright, N.T. *After You Believe: Why Character Matters*. San Francisco, CA: HarperOne, 2010.
- Yount, Rick W. *The Teaching Ministry of the Church*. Wheaton, IL: Crossway, 2022.
- Yunan, Zuhairan Yunmi, Ben Freyens, Yogi Vidyattama, and Itismita Mohanty. "Spread of Corruption in Indonesia after Decentralisation: A Spatiotemporal Analysis." *Oxford Development Studies* 51, no. 2 (April 3, 2023): 198–215. <https://doi.org/10.1080/13600818.2022.2162493>.
- Zebua, Zunieli, Malik Bambang, and Gita Putri Karuwehni. "Membangun Karakter Melalui Pengajaran Nilai Kekudusan Dalam Perjanjian Lama Bagi Kekristenan Masa Kini: Studi Kasus Di Indonesia." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 9, no. 1 (June 11, 2025): 17–31. <https://doi.org/10.51730/ed.v9i1.232>.